

MENGENAL LAYANAN IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR DAN DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR SERTA HAMBATANNYA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH

Yuline

(IP, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak : Identifikasi kesulitan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat proses belajar mengajar. Kegiatan ini tujuannya untuk mengenal/meneliti gejala-gejala kesulitan belajar yang tampak pada siswa dalam rangka untuk memperkirakan sebab-sebab serta menetapkan apakah siswa yang mengalami gejala tsb perlu segera mendapat bantuan atau tidak. Sedangkan diagnosis kesulitan belajar adalah kelanjutan dari identifikasi kesulitan belajar, yaitu kegiatan untuk menemukan faktor penyebab yang melatar belakangi munculnya gejala, dilanjutkan menyusun program remedialnya dalam rangka memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Untuk melaksanakan kegiatan ini memerlukan suatu niat dan keikhlasan yang tulus bagi guru, karena akan menyita waktu dan tenaga.

Kata Kunci: Identifikasi, diagnosis, kesulitan belajar

Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Dalam kegiatan ini diharapkan antara guru dan siswa selalu memberi, mengisi sehingga tercipta interaksi yang bersifat komunikatif. Dengan terbinanya interaksi yang komunikatif antara guru dan siswa dapat menumbuhkan dorongan untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah (1995) yang mengemukakan “motivasi adalah suatu keadaan internal seseorang yang mendorong untuk berbuat sesuatu” Untuk itu motivasi bagi siswa sangat diperlukan untuk menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan dalam belajar, sehingga mereka dapat terhindar dari masalah-masalah belajar. Koestoer Partowisastro dan Hadi Suparto (1984),

mengemukakan bahwa “suatu masalah belajar itu ada kalau seseorang jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya oleh sekolah, baik harapan-harapan yang tercantum sebagai tujuan-tujuan formil dari kurikulum maupun harapan-harapan yang ada di dalam pandangan atau anggapan dari para guru dan kepala sekolah”. Kenyataan menunjukkan masih sering terdengar keluhan-keluhan siswa mengenai hambatan-hambatan atau kegagalan-kegagalan belajar yang mereka alami. Akibatnya, tidak jarang ditemui kasus pada siswa yang mempunyai kemampuan potensial tetapi prestasinya kurang memuaskan bahkan jauh dari harapan yang diinginkan. Keadaan semacam ini cukup mengecewakan siswa maupun para orang tua yang merasakan langsung akibatnya. Sebenarnya guru sebagai “primadona” dalam proses

belajar mengajar dapat berpartisipasi langsung dalam membantu mencegah terjadinya kasus-kasus seperti yang telah diutarakan di atas. Berbagai cara dapat ditempuh agar suatu proses belajar mengajar berhasil dengan baik yang ditandai oleh meningkatnya lulusan (out put) atau berkurangnya siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar atau gagal naik kelas. Kondisi semacam ini sangat didambakan oleh siswa maupun orang tua pada umumnya yang menginginkan kesuksesan belajar putra-putrinya. Disyaratkan bagi seorang guru agar dapat menyampaikan materi pelajaran sedemikian rupa supaya mudah dipahami oleh siswa-siswinya, mengingat tidak semua siswa memiliki bakat dan kemampuan yang sama. Berbagai usaha diupayakan dari menyusun persiapan, menyeleksi materi dan sumber belajar, memilih media, alat evaluasi, dan sebagainya agar proses belajar mengajar berhasil mencapai sasarannya. Tetapi berbagai kemungkinan yang kurang menyenangkan bisa saja terjadi pada akhir proses belajar mengajar (post teaching), seperti nilai prestasi siswa rendah, bahkan sampai tidak naik kelas.

Untuk mengurangi terjadinya kemungkinan-kemungkinan yang kurang menguntungkan ada usaha lain yang tidak asing lagi bagi guru tetapi untuk melaksanakannya dibutuhkan berbagai macam pertimbangan baik segi fasilitas, waktu, tenaga, ketrampilan, keahlian, pengetahuan serta pengalaman dan yang paling penting sekali adalah adanya niat dari pribadi guru yang bersangkutan untuk mengamalkan

apa yang sudah mereka miliki. Adapun usaha tersebut dikenal dengan istilah “IKB dan DKB“, yang pelaksanaannya terpadu dengan layanan bimbingan belajar dalam suatu konteks proses belajar mengajar yang memenuhi syarat.

Layanan Identifikasi Kesulitan Belajar dan Diagnostik Kesulitan Belajar

Identifikasi kesulitan belajar mengandung makna upaya untuk mengenal dan menetapkan siswa-siswi yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, menetapkan jenis dan sifat kesulitan yang dimiliki siswa dalam rangka menentukan jenis bantuan yang akan diberikan. Kesulitan belajar yang dialami siswa berbeda-beda, oleh sebab itu kita tidak boleh menyamaratakan. Hal ini sesuai dengan pendapat koestuoer Partowisastro (1984) ”mengatakan bahwa setiap kondisi di rumah, seperti keluarga yg tidak sehat, keadaan sosial ekonomi, kurang pengertian orang tua terhadap anak, dapat menimbulkan situasi-situasi dimana siswa menampilkan diri berbeda dari siswa yang lain“. Oleh karena itu cara penyelesaian masalahnya akan menggunakan cara yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. IKB lebih tepat dilakukan oleh guru bidang studi karena mereka yang paling sering berkomunikasi dengan siswanya pada proses belajar mengajar. Untuk memperjelas uraian tsb, penulis ilustrasikan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di suatu kelas; akan tampak seorang guru yang menerangkan pelajaran, memberi tugas-tugas atau pertanyaan-

pertanyaan dan sejenisnya dilain pihak sebagian siswa mendengarkan atau menanggapi dengan penuh antusias, sebagian lain tenang-tenang mendengar-kan, tetapi sebagian lain acuh-tak acuh, sibuk sendiri, termenung-menung dan masih banyak lagi gejala yang kurang menguntungkan yang dapat muncul pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Jika kita simpulkan ada tiga jenis golongan siswa yang dihadapi dalam suatu proses belajar mengajar, yaitu: (1) golongan siswa yang penuh antusias, yang termasuk kriteria ini biasanya siswa-siswa yang cerdas (*Qualified Student, Over Achievers, Rapit Learners*). (2). Golongan siswa yang biasa-biasa saja, termasuk kriteria ini biasanya siswa yang prestasinya sedang-sedang, rata-rata (*Relatively qualified student/ Estimated/ Predicted*). (3). Golongan siswa yang kurang, (*Unqualified Student, Under-achievers, Slow Learners, The Lower Group*), Golongan ini membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dari guru.

Dengan layanan identifikasi kesulitan belajar, siswa-siswi yang tergolong kriteria ketiga dapat langsung diketemukan dan dapat segera diupayakan tindakan penanganannya oleh guru. Namun demikian sering kali guru kurang dapat menangani sendiri masalah siswanya, perlu bantuan dari pihak lain yang ahli dalam bidangnya, (misalnya guru BK) untuk bersama-sama mengatasi masalah siswa atau dilimpahkan sepenuhnya pada ahlinya (Konselor sekolah bekerja sama dengan psikolog). Dalam hal ini kasus akan diteliti lebih lanjut dan

mendalam (dikenai tindakan diagnostik kesulitan belajar).

Adapun yang dimaksud dengan tindakan diagnostik kesulitan belajar adalah suatu proses upaya meneliti suatu kasus secara cermat dalam rangka memahami dan menemukan faktor penyebab atau latar belakang kesulitan belajar serta berusaha menyimpulkan alternatif kemungkinan-kemungkinan pemecahannya (treatment). Pengertian treatment dalam hal ini bisa berupa rencana/kemungkinan pemecahan atau tindakan perbaikan atau evaluasi keberhasilan perbaikan. Keobyektifan dan kelengkapan data dalam mengidentifikasi kesulitan belajar sangat menunjang keberhasilan suatu proses diagnostik kesulitan belajar, disamping faktor lain seperti keahlian, ketrampilan dan pengalaman.

Teknik-Teknik Identifikasi Kesulitan Belajar dan Diagnostik Kesulitan Belajar

Dalam melaksanakan layanan identifikasi kesulitan belajar guru dapat mempergunakan berbagai teknik yang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mengungkap data yang lebih lengkap dan obyektif. Teknik yang dimaksud meliputi; Observasi, wawancara, angket, meneliti hasil pekerjaan siswa, tugas kelompok, dokumenter, menganalisis nilai raport dan legger (daftar nilai) dan tes. Sedangkan dalam melaksanakan layanan diagnostik kesulitan belajar pelaksana dapat mempergunakan berbagai teknik yang sesuai dengan kondisi kasus yang dialami oleh siswa-siswinya sehingga dapat diperoleh data yang obyektif dan lebih lengkap. Berbagai sumber data

dapat dihubungi seperti; orang tua, guru, wali kelas, teman dekat, pihak-pihak lain yang banyak tahu tentang diri siswa yang sedang bermasalah. Informasi dapat diungkap melalui teknik antara lain; Sosiometri (untuk melihat hubungan sosial siswa), Home visit (kunjungan rumah), catatan harian/buku harian, biografi, konseling dan teknik yang tercakup dalam teknik-teknik identifikasi kesulitan belajar. Berbagai data informasi yang terkumpul diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih sempurna tentang masalah yang dialami oleh siswa, selanjutnya ditetapkan alternatif kemungkinan-kemungkinan pemecahannya.

Pelaksanaan Identifikasi Kesulitan Belajar dan Diagnostik Kesulitan Belajar

Pelaksanaan identifikasi kesulitan belajar dapat dikerjakan oleh guru pada saat proses belajar mengajar dan diluar proses belajar mengajar. Pelaksanaannya dengan cara mencatat dan menandai nama-nama siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, dalam suatu format yang sudah disediakan. Cara ini sangat sederhana dan sebenarnya mudah dikerjakan oleh guru tetapi kenyataannya tidak seperti yang diharapkan, masih banyak hambatan yang perlu diatasi untuk terwujudnya kegiatan tersebut.

Cara lain yang lebih terperinci dapat dilaksanakan dengan cara mengolah data dari legger (daftar nilai) yaitu dengan menghitung rata-rata masing-masing bidang studi, serta membuat grafik status siswa dalam kelas. Dengan demikian akan

ditemukan sejumlah siswa yang perlu mendapatkan prioritas bantuan. Selanjutnya masing-masing siswa yang berada dibawah nilai rata-rata kelas akan diteliti lebih terperinci pada bidang studi /pokok bahasan mana hambatan tsb terjadi. Dengan diketemukan lokasi hambatan maka akan mempermu-dah proses pemberian bantuan oleh guru. Seringkali guru tidak mampu sendiri melaksanakan penanganan kasus sehingga perlu bantuan pihak lain yang ahli dalam bidangnya masing-masing seperti konselor sekolah (merefal pada ahli lain yang ada hubungannya dengan masalah yang dialami siswa).

Jadi dapat disimpulkan bahwa maksud layanan identifikasi kesulitan belajar yaitu menemukan siswa-siswi yang menjadi kasus (menunjukan gejala-gejala kesulitan belajar) dan berusaha menemukan lokasi hambatan/kesulitan-nya. Jika guru bidang studi sanggup membantu siswa yang bermasalah tidak perlu direferalkan kepada ahlinya, tetapi sebaliknya jika kurang mampu menangani kasus tersebut dapat bekerja sama dengan konselor sekolah untuk mencari pemecahan nya.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kasus yang tidak dapat ditangani oleh guru akan dilimpahkan kepada ahlinya, selanjutnya kasus tsb akan diteliti lebih cermat dan mendalam dengan menggunakan layanan diagnostik kesulitan belajar. Dalam proses DKB usaha-usaha yang perlu digali adalah memahami masalah klien yang meliputi; latar belakang timbulnya masalah, perkembangan masalah, gejala-gejala dan keluhan-keluhan

khusus, dan hal-hal yang mempengaruhi timbulnya masalah, dan sebagainya.

Upaya proses DKB sifatnya berbeda dengan IKB, karena dalam proses ini dibutuhkan terlebih dahulu pembinaan hubungan baik (rapport) antara konselor dengan klien (siswa yang bermasalah).

Melalui rapport inilah diharapkan dapat tercipta hubungan baik yang dapat menumbuhkan adanya saling percaya, penuh keakraban, hangat, sehingga klien mau terbuka dalam menerima dan memberi informasi yang dibutuhkan dalam proses konseling. Munro, dkk (1983) menyarankan agar konselor dalam proses konseling bersikap empati, menghargai, dan peka. Sedangkan Carkhuff (1983) menyarankan agar konselor mempunyai ketrampilan melayani (*attending skills*) yang diselenggarakan atau berlangsung dalam konteks atau kondisi-kondisi inti yang diperlukan dalam proses konseling. Jadi cukup jelas jika konselor ingin berhasil dalam membantu siswa yang bermasalah maka harus mempunyai ketrampilan seperti apa yang sudah dipaparkan di atas.

Setelah konselor mendapatkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber data, maka data-data itu diolah, dianalisis dan disimpulkan serta diinterpretasikan dalam rangka mencari alternatif kemungkinan pemecahan masalahnya. Dengan demikian pelaksanaan DKB dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk lebih jelasnya dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara upaya IKB dan DKB sebagai berikut:

No	Indentifikasi Kesulitan Belajar	Diagnostik Kesulitan Belajar
1	Merupakan upaya untuk menetapkan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar dan menetapkan lokasi kesulitan.	Merupakan upaya menemukan faktor penyebab atau Latar belakang kesulitan belajar dan mencari alternatif kemungkinan pemecahan masalahnya.
2	Upaya dilakukan oleh guru atau guru bidang studi	Upaya dilakukan oleh konselor atau petugas yang sejenis (psikolog dan lain-lain)
3	Upaya dilaksanakan terutama dalam PBM	Upaya dilaksanakan dalam suasana khusus, penuh ke akrapan, kehangatan, saling percaya, dan aman (adanya rapport)
4	Mengupayakan data IKB selengkapya dan seobyektif mungkin untuk bahan penanganan kasus (DKB)	Mempergunakan data IKB sebagai salah satu bahan upaya DKB
5	Berbagai jenis kesulitan belajar dapat segera diketemukan melalui upaya ini	Untuk menemukan faktor penyebab atau latar belakang kesulitan belajar diperlukan keahlian, keterampilan, pengalaman dan ketepatan mendiagnosis.

Adapun persamaannya kedua jenis upaya layanan tersebut adalah sama-sama keduanya merupakan bagian integral dari layanan bimbingan belajar dan keduanya berupaya memban tu siswa agar dapat mengatasi masalahnya sehingga dapat mencapai kemandirian dalam proses belajarnya.

Manfaat Layanan IKB dan DKB Dalam Proses Belajar Mengajar

Guru memegang peranan yang sangat penting dan merupakan figur sentral dalam PBM. Ditangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah serta ditangan guru pula tergantung masa depan para siswa yang menjadi tumpuhan harapan orang tua.

Sebagai orang tua selalu mengharapkan prestasi gemilang dari putra-putrinya namun apa yang diinginkan orang tua tidak selalu dapat tercapai, hal ini dikarenakan dalam proses belajar mengajar tidak selalu lancar. Berbagai hambatan atau kesulitan belajar mungkin saja timbul meskipun siswa memiliki kecerdasan yang cukup baik. Kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Gejala-gejala kesulitan belajar selalu akan nampak pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dan gurulah orang yang paling awal mengetahui hal tersebut. Melalui upaya IKB guru dapat menemukan berbagai jenis kesulitan belajar siswa dan atas kerelaannya sebenarnya dapat segera mengupaya

kan penanganan pemecahannya sehingga siswa terhindar dari kasus-kasus yang lebih fatal. Jika guru tidak dapat menangani langsung maka ia dapat melimpahkan kasus tsb kepada ahlinya (upaya DKB) sehingga dapat membantu siswa terhindar dari kondisi yang tidak menguntungkan. Melalui DKB kasus akan ditangani lebih serius dan mendalam.

Oleh sebab itu diharapkan guru akan melaksanakan upaya-upaya untuk lebih intensif sehingga siswa dapat terhindar dari masalah yang lebih fatal dan dapat tercapai tujuan pendidikan lebih memadai di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manfaat IKB dan DKB adalah: (a).guru atau pelaksana akan lebih sensitif terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswanya sehingga dapat terelakkan dari kasus-kasus yang lebih fatal misalnya tinggal kelas ataupun dropout/dikeluarkan dari sekolah, (b). guru atau pelaksana akan selalu siap memberi bantuan terhadap siswa yang mengalami keulitan belajar khususnya dalam bidang keahlian-nya masing-masing. Dengan demikian akan mengurangi beban penderitaan siswa maupun orang tua, (c) guru atau pelaksana berusaha memberikan pelayanan instruksional sebaik mungkin sehingga siswa dapat mencapai TIK semaksimal mungkin dalam bidang studinya masing-masing, (d) terjadinya hubungan kerja yang baik antar sesama rekan-rekan seprofesi dalam rangka menang-gulangi masalah/kasus yang dialami siswa.

Hambatan Pelaksanan IKB dan DKB

Dari uraian-uraian yang sudah dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan betapa besar manfaat upaya IKB dan DKB dalam proses belajar mengajar, tetapi kenyataannya upaya tsb belum dapat terealisasi sebagaimana yang diharapkan. Kemungkinan kondisi semacam ini terjadi karena faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Guru-guru terlalu terikat kepada program belajar mengajar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Depdiknas), dan harus patuh kepada kurikulum sekolah. Mereka harus menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada siswa dan harus mencapai target yang sudah ditetapkan, sehingga kurang ada waktu lagi untuk kegiatan yang lain.
- b. Adanya sikap acuh tak acuh terhadap masalah siswa ,karena menurut pendapat sementara guru bahwa tugas mereka hanyalah menyampai-kan materi pengajaran yang diampunya kepada siswa. Persoalan siswa yang bermasalah sudah ada petugas khusus yang menanganinya yaitu konselor (guru BK).
- c. Makin kompleksnya PBM pada umumnya dan khususnya pada masing-maing bidang studi. Baik guru maupun murid dituntut kemampuan dan ketekunan yang lebih memadai supaya berhasil dalam mempelajari suatu bidang

ilmu. Terhadap guru dituntut menguasai materi pengajaran dengan segala macam metode dan media pengajarannya sebaik mungkin, tidak seperti dulu dimana seorang guru jika sudah menguasai materi pengajaran dan lancar memberi ceramah dianggap sudah cukup memadai. Begitu juga terhadap siswa dituntut kemampuan dan ketekunan yang lebih tinggi dalam proses belajarnya, karena mereka tidak hanya dituntut pandai menghawal tetapi yang paling penting adalah dapat berfikir kritis.

- d. Kemungkinan ada juga sementara guru yang berminat membantu siswa-siswinya tetapi mereka tidak mampu melakukannya karena kurangnya pengetahuan ataupun ketrampilan serta pengalaman dalam hal tsb. Perlu diketahui bahwa pemberian bantuan yang tidak tepat bukan mengurangi/menghilangkan masalah yang diderita siswa tetapi justru memperparah penderitaan siswa.

Layanan IKB dan DKB serta Hubungannya Dalam Proses Belajar Mengajar

Layanan IKB dan DKB merupakan serangkaian kegiatan layanan bimbingan yang benar-benar berkaitan langsung dengan kegiatan proses belajar mengajar (PBM). Kedua jenis kegiatan tsb merupakan bagian integral dari Layanan Bimbingan Belajar (LBB).

Kegiatan-kegiatan ini paralel dan berdampingan serta berurutan logis dengan kegiatan pengajaran, penilaian dalam kerangka suatu pola PBM yang lengkap dari tahap pre teaching, during teaching dan post teaching.

Kegiatan layanan IKB dilaksanakan pada saat during teaching, tujuannya untuk mengetahui siswa-siswa yang diperkirakan mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan belajarnya antara lain siswa yang tergolong belum/tidak menguasai bahan (unqualified student), prestasi belajar lebih rendah dari kemampuannya (underachievers) atau yang belajar lamban (slow learner). Sedangkan kegiatan DKB dilaksanakan pada saat post teaching tujuannya untuk mengetahui penyebab/latar belakang terjadinya gejala-gejala tersebut. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kedua jenis layanan itu sering kali diabaikan guru, hal ini disebabkan karena berbagai keterbatasan.

Dari berbagai kasus kesulitan belajar yang timbul dapat disimpulkan bahwa kondisi yang tidak menguntungkan tsb terjadi sebagai akibat kesulitan belajar yang semula ringan karena dibiarkan berlarut-larut akhirnya berakibat fatal. Kenyataan keberhasilan PBM ditunjang oleh berbagai faktor tetapi salah satu faktor yang cukup berperan yakni terlaksananya layanan IKB dan DKB secara memadai dalam suatu konteks PBM yang memenuhi syarat. Seandainya kasus kesulitan belajar tidak terelakan maka guru akan dapat segera memberi bantuan dengan apa yang lebih dikenal sebagai layanan

pengajaran remedial yang merupakan layanan sangat berarti bagi para siswa, khususnya yang mengalami kesulitan belajar.

Penutup

Layanan identifikasi kesulitan belajar dan diagnostik kesulitan belajar merupakan satu rangkaian yang saling keterkaitan. Layanan ini sangat bermanfaat bagi siswa-siswa, khususnya yang mengalami masalah kesulitan belajar. Melalui layanan ini guru akan lebih sensitif terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswanya, selalu siap member bantuan jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Selain itu guru juga akan berusaha memberi pelayanan instruksional sebaik mungkin dan antar guru akan terjalin hubungan kerja yang lebih erat dalam menanggulangi masalah kesulitan belajar siswa.

Guru sebagai figur sentral dalam proses belajar mengajar adalah merupakan tumpuhan harapan bagi siswa untuk jembatan meraih cita-citanya dan harapan bagi orang tua siswa untuk keberhasilan putra-putrinya kelak. Oleh sebab itu meskipun beban tugas guru sehari-hari cukup berat tetapi mereka tetap dituntut kesediaannya untuk melaksanakan kedua jenis layanan tsb.

Daftar Pustaka

- Abin Syamsuddin Makmun, 1988, *Pedoman Studi Psikologi Kependidikan*, Bandung, Pustaka Martiana.
- Carkhuff, R.R., & Anthony, W.A. 1979. *The skills of helping. Palmerston North*: Human Resource Developing Press, Inc.
- Ischak S.W dan Warji R, 1982, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Liberty.
- Koestoer Partowisata dan Hadi Suparto, 1984, *Diagnosa Pemecahan Kesulitan Belajar, Jilid I, II*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mardiati Busono, 1977 *Dasar-Dasar Diagnosa*, jilid I, Yogyakarta: FIP IKIP.
- Martensi K .DJ. dan Mungin E.W, 1980, *Identifikasi Kesulitan Belajar*, Semarang: FIP IKIP.
- Muhibbin Syah, 1995, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munro, E.A., Mathei, R.J, & Small, J.J. 1983. *Penyuluhan (Suatu pendekatan berdasarkan ketrampilan) (alih bahasa oleh Erman Amti)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.